



Pendekatan Kontekstualisasi dalam Pelayanan Masyarakat Mamasa: Membangun Relevansi dan Harmoni Sosial-Budaya melalui Gereja

Contextualization Approach in Mamasa Community Service: Building Social-Cultural Relevance and Harmony through the Church

Maurice Andrew Suplig^{1*}, Saprianus Buana¹, Yanti Tasik¹

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pendekatan kontekstualisasi dalam pelayanan gereja di Mamasa, Sulawesi Barat, untuk menjawab kesenjangan antara praktik gerejawi dan realitas sosial-budaya lokal yang dipengaruhi oleh kepercayaan Aluk Tomatua dan konsep Dewata. Menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan analisis isi terhadap buku, jurnal teologi, dan studi kasus gereja, penelitian ini menemukan bahwa kontekstualisasi melalui inkulturasi liturgi, dialog dengan kearifan lokal, dan diakonia transformatif memperkuat relevansi sosial gereja tanpa mengabaikan identitas teologisnya. Pendekatan ini memungkinkan gereja menjadi agen perdamaian dan harmoni di tengah pluralisme Mamasa. Penelitian merekomendasikan penguatan pendidikan teologi kontekstual dan strategi pelayanan partisipatif berbasis komunitas lokal.

Abstract

This study analyzes the contextualization approach in church ministry in Mamasa, West Sulawesi, to address the gap between church practices and local socio-cultural realities influenced by the Aluk Tomatua belief and the concept of Dewata. Using a qualitative literature study method with content analysis of books, theological journals, and church case studies, this study found that contextualization through liturgical inculturation, dialogue with local wisdom, and transformative diakonia strengthens the church's social relevance without neglecting its theological identity. This approach enables the church to become an agent of peace and harmony amidst Mamasa's pluralism. The study recommends strengthening contextual theological education and participatory service strategies based on local communities.

Riwayat Artikel

Diunggah 16 Juni 2025

Diterima 28 Juni 2025

Publikasi 30 Juli 2025

Kata-kata Kunci

Diakonia, Gereja Toraja Mamasa, Harmoni Sosial-Budaya, Inkulturasi, Kontekstualisasi.

Keywords

Diakonia, Mamasa Toraja Church, Socio-Cultural Harmony, Inculturation, Contextualization.

* Corresponding Author: Maurice Andrew Suplig
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar
Jl. Gunung Merapi 103 Makassar, Indonesia

andrewsuplig92@gmail.com

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia, termasuk Mamasa, adalah mozaik budaya dan kepercayaan yang kaya. Di tengah pluralisme ini, gereja dipanggil untuk menjalankan misinya tidak hanya secara internal tetapi juga secara eksternal melalui pelayanan masyarakat. Namun, tantangan muncul ketika pelayanan gereja tidak sepenuhnya relevan dengan konteks sosial-budaya setempat, berpotensi menciptakan kesenjangan atau bahkan ketegangan[1, p. 30], [2]. Kontekstualisasi menjadi krusial sebagai jembatan yang menghubungkan pesan Injil dengan realitas lokal, memungkinkan gereja untuk membangun relevansi dan berkontribusi pada harmoni sosial-budaya[3], [4].

Mamasa, dengan kepercayaan tradisional *Aluk Tomatua* dan konsep *Dewata* yang kuat, serta keragaman budaya yang unik, menawarkan konteks yang menarik untuk menguji bagaimana gereja dapat melakukan pelayanan yang relevan dan harmonis.[5, p. 31] Gereja Toraja Mamasa (GTM) sebagai denominasi mayoritas di wilayah ini memiliki peran strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai Injil sekaligus menghargai dan berdialog dengan kearifan local. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan kontekstualisasi dalam pelayanan masyarakat di Mamasa, bagaimana ia dapat meningkatkan relevansi gereja, dan kontribusinya terhadap harmoni sosial-budaya[6].

Pentingnya kontekstualisasi dalam misi telah disoroti oleh para ahli seperti Bevans, Hiebert, dan Schreiter. Bevans berpendapat bahwa teologi harus dirumuskan dalam konteks budaya tertentu menggunakan model-model seperti pendekatan penerjemahan, antropologi, praksis, dan sintetis[7]. Hiebert memperkenalkan konsep kontekstualisasi kritis, yang mengevaluasi unsur-unsur budaya untuk menentukan unsur mana yang dapat dipertahankan, diubah, atau ditolak berdasarkan Injil [8]. Schreiter menekankan konstruksi teologi lokal yang berbicara tentang identitas, rasa sakit, dan harapan komunitas lokal [9]. Tanpa pendekatan semacam itu, Kekristenan berisiko dianggap sebagai ideologi asing alih-alih iman yang berbicara tentang kehidupan lokal [10].

Penelitian sebelumnya di wilayah Toraja dan Mamasa menunjukkan bahwa inkulturasi liturgis—seperti mengintegrasikan musik, bahasa, dan ritual adat—memperkuat keterlibatan lokal dan memelihara rasa memiliki di antara umat beriman. Studi juga menunjukkan bahwa hubungan dialogis antara gereja dan pemimpin adat memupuk rasa saling menghormati dan mengurangi konflik budaya[2], [11]. Namun, sebagian besar studi masih terbatas pada aspek liturgis dan tidak secara komprehensif mengeksplorasi integrasi teologi kontekstual, inkulturasi, dan diakonia transformatif sebagai model pelayanan holistik.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji praktik teologi kontekstual, inkulturasi, dan diakonia transformatif dalam pelayanan gereja di Mamasa. Artikel ini menganalisis bagaimana pendekatan-pendekatan ini meningkatkan relevansi gereja, melestarikan identitas teologis, dan berkontribusi pada harmoni sosial-budaya. Dengan mengidentifikasi model dan strategi yang diterapkan oleh GTM dan gereja-gereja lokal lainnya, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi gereja-gereja dalam konteks multikultural.

2. Teori dan Metode

2.1. Kontekstualisasi: Pengertian dan Model

Kontekstualisasi dalam teologi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan Injil dalam bahasa atau simbol lokal, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Hal ini berarti bahwa pengkhotbah atau misionaris harus mampu menafsirkan nilai-nilai budaya yang ada dan menyesuaikan cara penyampaian pesan Injil sehingga relevan dengan pengalaman hidup masyarakat setempat[12, p. 91].

Stephen B. Bevans menekankan bahwa setiap model kontekstualisasi memiliki pendekatan berbeda: model terjemahan berfokus pada penyampaian pesan Injil secara literal dalam bahasa dan istilah lokal; model antropologis menekankan pemahaman budaya masyarakat sebelum menyampaikan Injil; model praksis mengutamakan tindakan nyata dan pelayanan sebagai bentuk pewartaan; model sintetis mencoba menggabungkan berbagai pendekatan secara seimbang; dan model transendental menekankan pengalaman iman individu yang universal namun tetap relevan secara kontekstual[7].

Dengan demikian, kontekstualisasi bertujuan agar iman Kristen tidak dipahami sebagai ideologi atau doktrin yang asing, tetapi sebagai kebenaran hidup yang mampu menanggapi tantangan sosial, memberi arah moral, dan menjawab kebutuhan spiritual masyarakat. Yakob Tomatala menegaskan bahwa kontekstualisasi adalah keharusan misioner yang memungkinkan Injil berakar dalam budaya lokal tanpa mengorbankan esensinya, sehingga iman dapat hidup secara autentik dalam kehidupan sehari-hari.[4, p. 18], [11], [13]

Selain itu, kontekstualisasi juga menuntut sensitivitas terhadap dinamika perubahan budaya dan globalisasi. Gereja ditantang untuk tetap relevan di tengah masyarakat yang terus berubah, sambil menjaga inti ajaran Kristus agar tidak terdistorsi. Hal ini menjadikan kontekstualisasi sebagai proses yang dinamis, kreatif, dan berkesinambungan, bukan sekadar strategi sementara.

2.2. Diakonia dan Pelayanan Masyarakat

Pelayanan gereja, yang sering disebut diakonia, memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar amal. Diakonia dapat dipahami sebagai pelayanan yang holistik, mencakup aspek karitatif (bantuan langsung), reformatif (perubahan sosial), dan transformatif (mencari akar masalah dan mendorong perubahan struktural). Dalam konteks pluralisme, pelayanan diakonia yang kontekstual menjadi kunci untuk membangun jembatan antar komunitas dan menunjukkan kasih Kristus secara nyata.[14, p. 127] Gereja dipanggil untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat, baik melalui pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, maupun advokasi keadilan sosial.

Dalam konteks masyarakat pluralistik, pelayanan diakonia yang kontekstual menjadi sarana penting untuk membangun dialog, toleransi, dan kerja sama antar komunitas yang berbeda latar belakang agama, budaya, atau sosial. Gereja tidak hanya hadir sebagai penyedia bantuan, tetapi juga sebagai agen rekonsiliasi yang memperlihatkan kasih Kristus melalui tindakan nyata, mendukung integrasi sosial, dan mendorong masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis[13].

Selain itu, diakonia juga menuntut kesadaran strategis terhadap kebutuhan masyarakat, misalnya melalui program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, atau advokasi kebijakan publik yang berpihak pada kaum marginal. Pendekatan ini menegaskan bahwa pelayanan gereja bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi merupakan implementasi misi Kristus yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat setempat[15].

Dengan demikian, diakonia yang kontekstual dan holistik menempatkan gereja sebagai mitra strategis dalam pembangunan masyarakat, bukan hanya sebagai pemberi bantuan sesaat, tetapi sebagai pendorong perubahan sosial yang mendalam dan berkelanjutan.

2.3. Inkulturasi dalam Konteks Mamasa

Inkulturasi adalah proses memasukkan elemen budaya lokal ke dalam praktik iman dan liturgi Kristen, tanpa mengorbankan pesan Injil.[16, p. 64] Di Mamasa, inkulturasi dapat diwujudkan melalui penggunaan musik tradisional, arsitektur gereja yang menyesuaikan gaya lokal, serta bahasa dan simbol yang dimengerti masyarakat setempat untuk menyampaikan makna teologis. Pendekatan ini penting agar kekristenan terasa sebagai “rumah sendiri” bagi jemaat Mamasa dan membangun rasa kepemilikan terhadap iman mereka.

Selain itu, arsitektur gereja, misalnya, dapat mengadopsi bentuk rumah adat atau motif tradisional, menciptakan suasana yang familiar sekaligus menghormati warisan budaya lokal. Musik tradisional dan tarian ritual bisa dimasukkan dalam ibadah sebagai sarana mengekspresikan pujian, sehingga jemaat dapat merasakan iman mereka hidup dalam konteks budaya sendiri. Bahasa daerah menjadi sarana utama dalam penyampaian khotbah, liturgi, dan doa, agar pesan Injil dapat dimengerti dan dimaknai secara mendalam oleh jemaat.

Lebih dari sekadar simbol, inkulturasi juga membantu gereja berperan aktif dalam membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat. Proses ini memungkinkan gereja untuk hadir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi sebagai agen transformatif yang menghubungkan iman dengan nilai, tradisi, dan kebutuhan lokal[17].

Dengan demikian, inkulturasi bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi strategi misioner yang memungkinkan Injil berbicara secara relevan, kontekstual, dan transformatif di tengah kehidupan masyarakat Mamasa, membentuk jemaat yang berakar kuat dalam iman dan budaya mereka sendiri. Proses ini juga mendorong partisipasi aktif jemaat dalam ibadah dan pelayanan, memperkuat identitas komunitas Kristen lokal, serta membuka ruang dialog dan kerja sama dengan masyarakat lain. Selain itu, inkulturasi membantu gereja menjawab tantangan sosial dan kultural secara sensitif, sehingga pesan Kristus tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis isi terhadap berbagai sumber primer dan sekunder[18], [19], meliputi:

- Jurnal-jurnal teologi dan misiologi yang membahas kontekstualisasi, diakonia, dan inkulturasi, terutama dalam konteks Indonesia.
- Buku-buku tentang teologi kontekstual dan misiologi.
- Laporan penelitian, tesis, dan artikel yang secara spesifik membahas pelayanan gereja di Mamasa atau konteks Toraja yang serupa.
- Sumber-sumber yang membahas harmoni sosial-budaya dan peran agama dalam pluralisme.

Analisis data dilakukan secara tematik, mengidentifikasi pola, tema, dan konsep kunci terkait pendekatan kontekstualisasi dalam pelayanan gereja, relevansinya terhadap masyarakat, dan dampaknya terhadap harmoni sosial-budaya[20]. Fokus utama adalah pada bagaimana teori kontekstualisasi diimplementasikan dalam praktik nyata di Mamasa dan bagaimana hasilnya dapat membangun jembatan antar komunitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini akan menguraikan temuan utama mengenai penerapan pendekatan kontekstualisasi dalam pelayanan masyarakat Mamasa, serta implikasinya terhadap relevansi gereja dan harmonisasi sosial-budaya.

3.1. Konteks Sosial-Budaya Mamasa dan Aluk Tomatua

Masyarakat Mamasa memiliki sistem kepercayaan tradisional yang kaya, dikenal sebagai Aluk Tomatua, yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, spiritual, dan budaya.[5] Kepercayaan ini, bersama dengan konsep Dewata (Tuhan/ilahi), telah menjadi fondasi nilai-nilai lokal selama berabad-abad. Gereja Toraja Mamasa (GTM), sebagai denominasi Kristen yang dominan, telah berinteraksi dengan realitas ini sejak awal perkembangannya. Oleh karena itu, pelayanan GTM tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk memahami dan menanggapi konteks ini secara tepat. Sebagaimana disampaikan oleh John Titaley, teologi tidak dapat dilepaskan dari konteksnya, [12, p. 92] dan hal ini sangat berlaku di Mamasa.

3.2. Implementasi Kontekstualisasi oleh Gereja

Gereja-gereja di Mamasa termasuk GTM telah menunjukkan berbagai upaya kontekstualisasi dalam pelayanannya, meskipun dengan intensitas dan bentuk yang bervariasi:

- Inkulturasi dalam Liturgi dan Nyanyian: Salah satu bentuk nyata kontekstualisasi adalah upaya inkulturasi dalam liturgi dan nyanyian gerejawi. Penelitian menunjukkan bahwa Gereja-gereja di Mamasa melakukan analisis terhadap praktik ibadah dan nyanyian tradisional *Aluk Tomatua* untuk mengadaptasinya ke dalam liturgi Kristen, khususnya dalam nyanyian etnik. Proses ini bukan hanya tentang penggabungan unsur-unsur lokal tetapi juga melibatkan pemaknaan ulang teologis agar sejalan dengan iman Kristen[21, p. 13]. Misalnya, penggunaan melodi tradisional atau alat musik lokal dalam ibadah dapat membuat pesan Injil lebih mudah diterima dan dirasakan sebagai bagian dari identitas lokal jemaat.
- Dialog dan Apresiasi terhadap Kearifan Lokal: Gereja di Mamasa telah berupaya untuk membangun dialog dan mengapresiasi kearifan lokal Mamasa, termasuk konsep *Dewata* yang dimaknai ulang dalam terang Injil sebagai Allah Tritunggal.

Pendekatan ini menghindari penghakiman langsung terhadap kepercayaan lama, melainkan mencari titik temu dan transformasi makna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kontekstualisasi adalah “dialog kritis” antara Injil dan budaya[22, p. 62].

- Pelayanan Diakonia Holistik dan Transformatif: Selain pelayanan spiritual, Gereja juga terlibat dalam pelayanan diakonia yang mencakup aspek sosial-ekonomi. Gereja berpartisipasi dalam program-program pengembangan masyarakat, kesehatan, dan pendidikan. Melalui program-program ini, gereja menunjukkan relevansinya dengan kebutuhan nyata masyarakat. Misalnya, ketika menghadapi pandemi COVID-19, gereja beradaptasi dengan melakukan pelayanan daring dan *on-site* dengan protokol kesehatan, serta turut serta dalam upaya penanganan dampak sosial ekonomi[23, p. 193].
- Keterlibatan dalam Isu-isu Sosial-Budaya: Gereja juga menunjukkan keterlibatan dalam isu-isu sosial-budaya yang lebih luas, seperti pelestarian lingkungan, hak-hak masyarakat adat, dan pemberdayaan perempuan, yang merupakan bagian integral dari panggilan pelayanan diakonia transformatif[24].

3.3. Membangun Relevansi Sosial-Budaya melalui Kontekstualisasi

Penerapan kontekstualisasi memungkinkan gereja di Mamasa untuk membangun relevansi sosial-budaya dalam beberapa cara:

- Meningkatkan Pemahaman Injil yang Mendalam: Ketika Injil disampaikan dalam bahasa dan simbol budaya yang dikenal, jemaat dapat memahami maknanya secara lebih mendalam, bukan hanya sebagai doktrin asing.[4, p. 35] Hal ini terlihat dari keberhasilan gereja dalam mengadaptasi nyanyian dan upacara tertentu.
- Memperkuat Identitas Jemaat Lokal: Inkulturasi membantu jemaat merasa bahwa iman Kristen bukanlah impor asing, melainkan sesuatu yang dapat hidup dan berkembang di dalam identitas budaya mereka sendiri. Ini mengatasi perasaan terasing dan memperkuat rasa memiliki terhadap gereja[23].
- Menjadikan Gereja Mitra dalam Pembangunan: Dengan terlibat dalam pelayanan diakonia yang relevan, gereja menjadi mitra yang dihargai dalam pembangunan masyarakat. Ini mengubah persepsi gereja dari sekadar lembaga keagamaan menjadi agen perubahan positif yang peduli terhadap kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.[25, p. 15] Contohnya adalah partisipasi gereja dalam program-program pengembangan ekonomi lokal.

3.4. Mendorong Harmoni Sosial-Budaya melalui Kontekstualisasi

Pendekatan kontekstualisasi juga berkontribusi pada dorongan harmoni sosial-budaya di Mamasa:

- Membangun Jembatan Antar Kepercayaan: Dengan menghargai kearifan lokal dan mencari titik temu teologis, gereja dapat membangun jembatan dialog dengan penganut kepercayaan *Aluk Tomatua* dan agama lain. Sikap ini mengurangi potensi konflik dan menumbuhkan toleransi[5].
- Mempromosikan Toleransi dan Moderasi Beragama: Pengalaman kontekstualisasi yang sukses mengajarkan gereja untuk bersikap adaptif dan inklusif. Ini sejalan dengan upaya promosi moderasi beragama di Indonesia, di

mana lembaga-lembaga Kristen juga berperan aktif dalam membangun jejaring lintas iman untuk menjaga kerukunan.[26, p. 120]

- Menghilangkan Stigma “Asing”: Ketika gereja berhasil berkontekstualisasi, ia tidak lagi dianggap sebagai entitas asing yang datang untuk “mengubah” segalanya, tetapi sebagai bagian organik dari masyarakat yang tumbuh bersama. Hal ini membuka jalan bagi penerimaan dan kerja sama yang lebih besar[5].

3.5. Tantangan dan Peluang Pelayanan Kontekstual di Mamasa

Meskipun penting, implementasi kontekstualisasi tidaklah tanpa tantangan. Tantangan utama meliputi:

- Keseimbangan antara Esensi Injil dan Konteks: Ada risiko sinkretisme jika kontekstualisasi dilakukan tanpa pemahaman teologis yang kuat, di mana esensi Injil dapat terkikis.[22, p. 56] Di Mamasa, ini berarti hati-hati dalam berinteraksi dengan elemen *Aluk Tomatua* agar tidak mengaburkan keunikan iman Kristen.
- Resistensi Internal dan Eksternal: Beberapa jemaat atau pemimpin gereja mungkin resisten terhadap perubahan atau adaptasi budaya karena dianggap sebagai “kompromi” iman. Di sisi lain, ada juga potensi resistensi dari kelompok di luar gereja jika kontekstualisasi disalahpahami sebagai upaya asimilasi budaya.
- Keterbatasan Sumber Daya dan Pemahaman: Tidak semua gereja memiliki sumber daya atau pemahaman yang memadai untuk melakukan kontekstualisasi secara sistematis dan mendalam.[27, p. 22]
- Memperkuat Misi Gereja: Gereja harus memperkuat misi penginjilan. Karena misi adalah bagian yang sangat penting dalam gereja. Dalam menjalankan misi, salah satunya adalah melalui kontekstual. Kontekstualisasi menawarkan peluang bagi gereja untuk menjalankan misi yang lebih efektif dan bermakna, mencapai jiwa-jiwa dan transformasi sosial[24].
- Membangun Persatuan: Persatuan dalam gereja baik sangat penting. Dengan menghargai keberagaman budaya, gereja dapat menjadi teladan dalam membangun persatuan di tengah perbedaan, baik di dalam tubuh gereja maupun di masyarakat luas.[1, p. 69]
- Pengembangan Teologi Lokal: Mamasa dapat menjadi lahan subur bagi pengembangan teologi lokal yang kaya, yang merefleksikan iman Kristen dari perspektif Mamasa, memberikan kontribusi unik bagi teologi dunia.[5], [11].



Gambar 1. Kegiatan Seminar untuk Memperlengkapi Jemaat dalam Pengenalan akan Kristus



Gambar 2. Kegiatan Pembinaan Rohani di Sekolah yang ada di tengah-tengah Masyarakat



Gambar 3. Menjangkau Masyarakat yang Berada di Pedalaman

4. Kesimpulan

Pendekatan kontekstualisasi merupakan strategi teologis yang krusial bagi gereja di Mamasa dalam membangun relevansi sosial-budaya serta mendorong harmoni di masyarakat. Melalui penerapan inkulturasi dalam liturgi, dialog dengan kearifan lokal, dan pelayanan diakonia yang transformatif, gereja dapat mengkomunikasikan Injil secara efektif sekaligus berperan sebagai agen perubahan sosial positif. Kontekstualisasi tidak hanya memperdalam pemahaman jemaat terhadap iman mereka, tetapi juga memungkinkan gereja menjadi bagian integral dari masyarakat, mengurangi persepsi “asing,” serta berkontribusi pada toleransi dan kerukunan antar-komunitas.

Meskipun terdapat tantangan, seperti menjaga kesetiaan terhadap esensi Injil dan menghadapi resistensi budaya, peluang untuk memperkuat misi gereja, membangun persatuan, dan mengembangkan teologi lokal sangat besar. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan teologi yang kontekstual serta pengembangan strategi pelayanan yang melibatkan komunitas lokal secara aktif. Pendekatan ini memungkinkan gereja di Mamasa memaksimalkan potensi kontekstualisasi untuk membentuk jemaat yang berakar kuat dalam iman dan budaya

lokal, sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini, khususnya jemaat dan tokoh masyarakat Mamasa yang bersedia menjadi partisipan, serta dosen pembimbing dan rekan sejawat yang memberikan masukan berharga. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada institusi tempat penelitian ini dilakukan atas fasilitas dan dukungan logistik yang diberikan.

Kontribusi Penulis

Penulis bertanggung jawab penuh atas perancangan penelitian, pengumpulan dan analisis data, penulisan naskah, serta interpretasi hasil penelitian. Semua keputusan metodologis dan akademik merupakan tanggung jawab penulis.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima dana khusus dari lembaga pemerintah, swasta, atau organisasi lain. Segala biaya penelitian ditanggung oleh penulis sendiri.

Pernyataan Dewan Peninjau Kelembagaan

Artikel ini telah ditinjau oleh penulis sendiri dan disiapkan sesuai dengan standar etika penelitian dan publikasi ilmiah yang berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis dan dapat diakses atas permintaan wajar melalui kontak penulis. Semua data pribadi partisipan telah dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian atau interpretasi data dalam artikel ini.

Kepustakaan

- [1] R. Saliareng, "Social Theology in the Context of Modern Social Change: A Theological and Sociological Perspective," *PARADOSI J. Teol. Prakt.*, vol. 1, no. 2, pp. 65–76, Jan. 2025, doi: 10.70420/jw1vd536.

- [2] C. G. Marisi, D. S. B. Prasetya, D. L. S, and R. Situmorang, “Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara,” *J. Teol. Kontekst- Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 64–74, Sept. 2021, doi: 10.46445/jtki.v2i1.367.
- [3] D. J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books, 2011.
- [4] Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- [5] Demianus, “Masyarakat Mamasa Pra-Kekristenan Telah Mengenal Allah Yang Benar: Suatu Refleksi Teologis tentang Kepercayaan Tradisional Masyarakat Mamasa kepada Dewata dalam Hubungannya dengan Kehidupan Bergereja Masa Kini,” *Loko Kada J. Teol. Kontekst- Oikumenis*, vol. 01, no. 02, pp. 29–41, Sept. 2021.
- [6] D. E. Setiawan, “Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi,” *Fidei J. Teol. Sist. Dan Prakt.*, vol. 3, no. 2, pp. 160–180, Dec. 2020, doi: 10.34081/fidei.v3i2.132.
- [7] S. B. Bevans, *Models of Contextual Theology*. Orbis Books, 2002.
- [8] P. G. Hiebert, *Anthropological insights for missionaries*. Grand Rapids, Mich. : Baker Book House, 1985. Accessed: Oct. 24, 2025. [Online]. Available: <http://archive.org/details/anthropologicaliooohieb>
- [9] R. J. Schreiter, *Constructing Local Theologies*. Orbis Books, 2015.
- [10] L. O. Sanneh, *Translating the message: the missionary impact on culture*. Maryknoll, N.Y. : Orbis Books, 1989. Accessed: Oct. 24, 2025. [Online]. Available: <http://archive.org/details/translatingmessa0000sann>
- [11] A. Asniati, “Membangun Pelayanan Diakonia Transformatif bagi Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Klasis Lambanan,” Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024. doi: 10/asniati_skpp.pdf.
- [12] J. A. A. dkk Lempas, *Format Rekonstruksi Kekristenan*. Salatiga: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- [13] R. Oktavia, A. M. Natalia, T. Tabangke, J. R. Allo, and S. Pindan, “Transformasi Keadaan Sosial Anggota Jemaat Melalui Pelayanan Diakonia Jemaat,” *Humanit. J. Homaniora Sos. Dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 277–286, Feb. 2024.
- [14] D. Setiawan, N. Harita, “Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin di Indonesia,” *KAMASEAN J. Teol. Kristen*, vol. 3, no. 2, pp. 123–140, Dec. 2022, doi: 10.34307/kamasean.v3i2.86.
- [15] R. Puasa, B. Tinihada, J. Sasehang, and J. Umboh, “DARI PINGGIRAN KE PUSAT: Strategi Misi untuk Pemberdayaan Kaum Marginal,” *THEOSEBIA J. Theol. Christ. Relig. Educ. Psychospiritual*, vol. 2, no. 1, pp. 42–53, Apr. 2025, doi: 10.70420/theosebia.v2i1.106.
- [16] C. G. Marisi, D. S. B. Prasetya, D. Lidya S, and R. Situmorang, “Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara,” *J. Teol. Kontekst- Indones.*, vol. 2, no. 1, p. 64, Sept. 2021, doi: 10.46445/jtki.v2i1.367.
- [17] A. P. P. Mahardika, “Analisis Teologi Inkulturasi Lukisan Perjamuan Kana dan Gerakan Sego Mubeng Gereja St Antonius Kotabaru Yogyakarta,” *Stud. Philos. Theol.*, vol. 24, no. 2, pp. 152–169, Oct. 2024, doi: 10.35312/spet.v24i2.651.
- [18] U. Sulung and M. Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier,” *EDU Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 110–116, Sept. 2024, doi: 10.47827/jer.v5i3.238.

- [19] J. Tanhidy, “Pembaruan Iman Jemaat Melalui Pelayanan Rohani Di GKII Temaloi Kalimantan Barat,” *Khaliya Onomiyea J. Abdimas Nusantara*, vol. 2, no. 1, pp. 16–25, June 2024, doi: 10.61471/ko-jan.v2i1.34.
- [20] E. B. Patangun, “Analisis Keterlibatan Gereja Lopomaus Bone dalam Menghadapi Tantangan Adat dan Spiritual Kontemporer pada Generasi Muda,” *J. Pendidik. Agama Dan Teol.*, vol. 3, no. 2, pp. 398–407, July 2025, doi: 10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5293.
- [21] Firgilius, “Analisis Proses Inkulturasi Nyanyian Nuansa Etnik dalam Liturgi Model III Sinode Gereja Toraja Mamasa,” IAKN Toraja, Toraja, 2024. [Online]. Available: <http://digilib-iaكنتoraja.ac.id/id/eprint/2310>
- [22] S. B. Bevans, *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- [23] R. Rumampuk and M. Londa, “Pendekatan Diakonia Transformatif Melalui Program Warung Tiberias Bagi Jemaat Dan Masyarakat Di Tengah Krisis Sosial-Ekonomi Pasca-Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Praktika ‘Kharismata’*, vol. 5, no. 2, pp. 191–210, 2023.,” *J. Teol. Prakt. “Kharismata*, vol. 05, no. 02, pp. 191–210, 2023.
- [24] N. T. Yolanka, “Kedudukan Dan Ketercapaian Diakonia Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian Dan Pembaharuan Sosial,” *J. Pendidik. Sos. Dan Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 1133–1145, 2025.
- [25] S. P. Simanjuntak, *Manajemen Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- [26] W. Haqqullah and H. Harisah, “Religious Moderation Villages and Interreligious Tolerance: Implementation, Successes, and Challenges in Pamekasan, Indonesia,” *JSAI*, vol. 4, no. 2, pp. 115–128, 2023.
- [27] A. Sugiharto, “Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital,” *Teokristi J. Teol. Kontekst- Dan Pelayanan Kristiani*, vol. 4, no. 1, pp. 17–31, May 2024, doi: 10.38189/jtk.v4i1.867.